

EXPLORASI NILAI-NILAI DEMOKRASI PADA RAPAT DAMAI DI DESA TUMBANG ANOI TAHUN 1894

Exploration of Democratic Values at Peace Meetings in the village of Tumbang Anoi in 1894

Sumiatie

Silvia Arianti

Yudi Susanto

Universitas Sebelas Maret , Surakarta,
Jawa Tengah, Indonesia

Universitas PGRI Palangka Raya, Palangka
Raya, Kalimantan tengah, Indonesia

Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa
Timur, Indonesia

*email:

sumiatie@student.uns.ac.id

Silvia.aryanti1985@gmail.com

yudisusanto1907318@student.um.ac.id

Abstrak

Rapat Damai di Desa Tumbang Anoi menjadi titik awal bersatunya suku-suku yang memiliki nilai historis pada penyatuan suku Dayak di Borneo. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1). Mendeskripsikan peristiwa Rapat Damai di Desa Tumbang Anoi . 2) Menggali nilai-nilai Demokrasi yang terkandung dalam Rapat Damai di Desa Tumbang Anoi. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitik dalam pembahasannya. Teknik penggalan data menggunakan 3 metode yaitu observasi, wawancara dan studi literatur. Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Rapat Damai Tumbang Anoi sangat penting baik bagi Belanda maupun bagi suku Dayak sendiri karena merupakan awal bersatunya suku Dayak. (2). Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam rapat damai di desa Tumbang Anoi seperti: bermusyawarah, Semangat perdamaian, Semangat kekeluargaan, Kesadaran akan suatu masyarakat Dayak yang lebih luas, dan Kesadaran akan perlunya tertib hukum.

Kata Kunci:

Demokrasi 1
Dayak 2
Tumbang Anoi 3

Keywords:

Democratic 1
Dayak 2
Tumbang Anoi 3

Abstract

The Peace Meeting in Tumbang Anoi Village became the starting point for the unification of tribes that have historical value in the unification of the Dayak tribes in Borneo. The purpose of this research is to 1). Describe the events of the Peace Meeting in Tumbang Anoi Village. 2) Exploring the democratic values contained in the Peace Meeting in Tumbang Anoi Village. The research used in this research is qualitative with analytical descriptive method in its discussion. The data mining technique used 3 methods, namely observation, interview and literature study. Data analysis in the study took place simultaneously with the data collection process using the triangulation method. The results showed (1) the Tumbang Anoi Peace Meeting was very important both for the Dutch and for the Dayak tribe themselves because it was the beginning of the unification of the Dayak tribe. (2) The values contained in the peaceful meeting in Tumbang Anoi village are: deliberation, the spirit of peace, the spirit of kinship, awareness of a wider Dayak community, and awareness of the need for law and order.



© 2022 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Demokrasi dianggap sebagai 'cara hidup' yang saling terkait dengan persepsi dan asumsi, pengalaman umum individu dan tentang hidup bersama. Demokrasi bukanlah suatu konsep yang statis melainkan suatu proses yang dinamis, aktif dan berubah. (Subba 2014). Demokrasi dari sudut pandang slogan “kebebasan, kesetaraan, persaudaraan.” Masing-

Sekitar abad 18 Belanda mulai masuk ke daerah Borneo tetapi mereka merasa tidak aman, karena pada saat itu situasi masyarakat memang belum kondusif/ sering terjadi permusuhan, pertengkaran bahkan sampai pada pembunuhan antara suku dengan bebas, pihak Belanda melakukan pendekatan-pendekatan dengan kepala-kepala suku Dayak, sehingga muncul aspirasi untuk menciptakan keadaan damai antara suku demi keamanan dan kesejahteraan suku

Dayak khususnya. Belanda mempunyai pemikiran dan pandangan untuk berdialog dengan sebagian masyarakat yang dianggap kepala suku lalu muncul kesepakatan sebagian kepala-kepala suku Dayak merasa perlu untuk mengumpulkan semua elemen yang bertikai dan dianggap sebagai kepala suku Dayak se-Borneo, dan pertemuan itu disebut dengan "Istilah Rapat Damai Tumbang Anoi".

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat penting untuk memperhatikan apakah nilai-nilai demokrasi sudah diterapkan pada saat rapat Damai Tumbang Anoi untuk dapat membuat kepala suku yang berkualitas dan profesional dan yang paling penting membuat suku-suku Dayak yang demokratis, pasca rapat Damai Tumbang Anoi mencontohkan penerapan nilai-nilai demokrasi dengan baik sehingga dapat terwujudnya negara yang demokratis seutuhnya dan dapat berdaya tahan yang kokoh dalam menghadapi perubahan global, kultur dan peradaban bangsa yang terus berubah. Peneliti ingin mengetahui apakah nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan rapat Damai tumbang Anoi tersebut sudah berjalan dengan baik atau belum terjalan sepenuhnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: "Eksplorasi Nilai-Nilai Demokrasi Pada Rapat Damai di Desa Tumbang Anoi".

METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan pola deskriptif analitik dalam pembahasannya. Teknik penggalan data menggunakan 3 metode yaitu, (1) observasi langsung ke Desa Tumbang Anoi, (2) wawancara kepada keturunan Damang Batu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Palangka Raya, tokoh adat, dan masyarakat desa Tumbang Anoi. (3) studi literatur. Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan menggunakan metode triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula Terjadi Permusuhan Antara Suku-Suku Dayak Kalimantan Pengayauan Dalam Tradisi Dayak

Tidak diketahui sejak kapan kayau menjadi tradisi Suku Dayak karena masih samar-samar. Dalam tradisi Dayak Ngaju, kayau memiliki banyak arti. Kayau Tabuh misalnya, kayau ini dilakukan untuk mempertahankan harkat, martabat dan otoritas atas kawasan. Kayau Tabuh pernah terjadi antara Dayak Ngaju Kahayan dan Dayak Kenyah Mahakam di areal yang dinamakan Bukit Ayau. Salah satu penyebabnya perebutan areal getah nyatu. Lokasi ini terletak di antara perbatasan wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, tepatnya di pegunungan Puruk Ayau dan Puruk Sandah. Berikutnya adalah Kayau Asang. Kayau ini dilakukan untuk mencari kekuasaan, kehormatan dan kekuatan. Kaum yang kalah perang

oleh kayau menjadi jipen kabalik (budak kaparat) bagi pihak yang memenangkan (Damianus Siyok & Yankris 2014). Selain kayau Asang dan kayau Tabuh, Dayak Ngaju juga mengenal kayau Adat, yaitu mencari kepala yang dipergunakan untuk keperluan upacara tiwah. Tiwah adalah upacara menghantar roh-roh Oloh Ngaju (hanteran magah liau) ke Lewu Liau (perkampungan roh). Di negeri arwah, Oloh Ngaju (Asli) meyakini bahwa para arwah hidup seperti halnya manusia di bumi. Oleh sebab itu, kaum starata tinggi (utus gantung) harus memiliki budak. Roh-roh orang yang di kayau atau jipen yang dikorbankan inilah yang dipercaya sebagai budak di sana.

Sehubungan dengan kayau, "Pada zaman dulu, pembunuhan dapat dibenarkan oleh suatu marga terhadap seseorang dari marga lain, bilamana hal itu dipergunakan untuk keperluan upacara mengantar arwah. Tetapi, manusia yang dibunuh untuk keperluan tersebut tidaklah diambil dari keluarga almarhum, melainkan dari marga lain yang didapat dengan cara mengayau atau dari jipen kabalik yang didapat dari marga lain yang kalah perang (Dr. Hermogenes Ugang 2010). Hal itulah yang menjadikan tradisi kayau-mengayau pernah subur di kalangan Dayak Ngaju. Meskipun kebiasaan ini bukan ajaran spiritualitas Dayak. "Ranying Hattala tidak pernah meminta atau mengharuskan manusia mempersembahkan kepala sesamanya dalam upacara tiwah. Hal ini terbukti dalam tiwah Suntu, yang telah dilaksanakan pada awal penciptaan di Bukit Batu Nindan Tarung. Proses selanjutnya atas inisiatif manusia. Tradisi tersebut muncul dan berkembang, lalu kebiasaan tersebut menjadi tradisi turun temurun (Tjilik Riwut 2003).

Kayau berikutnya adalah kayau Habales/Hapalas. Kayau ini membalas dendam akibat kekalahan perang. Oloh Ngaju dan Orang Dayak pada umumnya menyimpan dendam pada kaum sub suku berbeda yang telah mengayau kerabat sesukunya. Saking tingginya dendam akibat kekalahan kayau ini, Oloh Ngaju sanggup minum baram/tuak yang disimpan dalam batok kepala kaum suku yang mereka anggap musuh. Dalam hal ini, Orang Ngaju sering melakukan kayau pada Dayak Siang dan Ot Pari (Damianus Siyok & Yankris 2014). Selain tradisi balas dendam, menguasai wilayah dan mencari kekuasaan, kayau dalam kebiasaan Dayak Kenyah berhubungan dengan upacara mamat. Yaitu tradisi mengakhiri masa perkabungan yang di akhiri dengan mengayau. Selain itu, kayau diperlukan untuk menaikkan status dalam masyarakat. Hanya orang-orang yang menang mengayau boleh menggunakan atribut-atribut tertentu yang melambangkan starata sosial. Bagi beberapa sub-lbanic, seseorang dianggap bisa menikah dan mampu menjaga keluarga apabila pemuda pernah terlibat dalam pengayauan dan memiliki kepala hasil kayau. Kepala itulah yang menjadi mahar yang dipersembahkan kepada gadis yang hendak dinikahinya. Selain itu, bagi Dayak Kanayatan, Banyuke, dan Bekati, mengayau

dilakukan setelah adat Pati Nyawa (ganti nyawa) tidak diterima oleh musuh. Hal itu terjadi karena suku Dayak di sini sangat menghargai darah manusia. Artinya darah itu tidak boleh tertumpah dan menyebabkan pemiliknya meninggal. Apabila sampai tertumpah dan pemiliknya meninggal maka kaum kerabatnya akan menuntut balas. Lima tujuan mengayau yaitu: *pertama*, untuk kesuburan. Kepala kayau dijadikan korban untuk memulihkan hubungan manusia dengan alam, sehingga diperolehnya kesuburan. *Kedua*, mengayau dipergunakan untuk menambah kekuatan diri dan karisma. Kekuatan seseorang dipercaya ada pada kepala, sehingga menguasai kepala seseorang dianggap bisa menambahkan kekuatan diri. *Ketiga*, Ngayau dilakukan untuk membalas dendam. *Keempat*, untuk mengutakan struktur bangunan. Mengorbankan manusia untuk mendirikan suatu bangunan dipandang akan memperkokoh bangunan tersebut. Karena bangunan memiliki spirit. *Kelima*, untuk mendapatkan budak (J.U. Lontaan 1975).

Kayau menciptakan banyak kaum janda di Suku Dayak. Dalam tradisi pengayauan, para pengayau dan yang dikayau adalah lelaki muda yang masih kuat sehingga para janda kebanyakan adalah kaum perempuan muda. Mereka juga menghadapi beban tambahan, karena keluarga muda biasanya memiliki anak-anak yang masih kecil. Dalam keadaan yang serba sulit inilah dendam kesumat tertanam subur ke generasi berikutnya. Pemenang kayau tidak seutuhnya hidup tenang. Pernah mengayau artinya harus bersiap-siap dikayau. Saat itu makanan, buah-buahan, binatang, dan ikan gampang diperoleh, pergi ke hutan, semuanya pasti ada. Namun yang mahal dan sulit diperoleh adalah rasa tentram sebagai manusia. Kayau tidak bisa disebut kebiasaan Suku Dayak, tidak semua suku Dayak memiliki tradisi pengayauan. Dayak Maratus, dayak Maanyan dan Dayak Keriau dan banyak lagi sub-Dayak lain yang tidak memiliki tradisi mengayau.

Perbudakan di Tanah Dayak

Selain kayau mengayau, tanah Kalimantan juga diselimuti kebiasaan perbudakan sebelum Rapat Tumbang Anoi 1894 (Marko Mahin 2003), Pada tahun 1846, atau sekitar 48 tahun sebelum peristiwa Tumbang Anoi, di Pulau Petak ada sekitar 14.000 jiwa penduduk.

Tabel I. Kasta Oloh Ngaju Pulau Petak

No	Kasta	Jumlah Penduduk
1.	Utus gantung (strata tinggi)	1.000 Jiwa
2.	Utus randah (starata biasa)	8.000 Jiwa
3.	Jipen (budak sahaya)	5.000 Jiwa
Total		14.000 Jiwa

Utus gantung (strata tinggi), mereka kalangan ningrat yang biasa menjadi pemimpin dan memiliki kekayaan, misalnya balanga, garantung dan jipen (budak). Namun jipen adalah kekayaan terpenting, karena mereka inilah pekerja yang menyediakan segala kebutuhan utus gantung. Selanjutnya utus randah (starata biasa), orang merdeka yang tidak terikat dengan utus gantung. Mereka tidak kaya dan tidak memiliki jipen. Starata ketiga adalah kalangan jipen (budak sahaya) yang mengabdikan kepada utus gantung. Jipen di masa itu sangat bergantung pada pemiliknya. Karena status mereka bukan orang upahan, namun manusia yang terikat secara social. Sehingga mereka tidak memiliki hak pribadi, karena semua hasil kerja mereka adalah kepunyaan tuannya.

Ada banyak hal yang menjadikan mereka jipen, yang sering terjadi karena tidak mampu membayar utang. Jika seseorang memiliki utang dalam jumlah banyak dan tidak mampu membayar, pemberi hutang berhak menjadikan mereka jipen. Dan hal ini diterima oleh masyarakat secara sossocialereka akan terbebas sebagai jipen jika telah melunasi hutang. Saat itulah starata mereka berubah menjadi utus randah. Namun jika mereka tidak mampu melunasi hutangnya, maka keturunan mereka akan terikat sebagai jipen saat mereka meninggal.

Jipen selanjutnya adalah tawanan perang. Jipen ini disebut jipen kabalik (hamba keparat). Budak yang berasal dari tawanan perang dipandang sangat hina oleh penakluknya sehingga mereka bisa diperlakukan selayaknya binatang. Namun, para budak ini takluk secara tuntas. Oleh sebab itu, tidak ada keinginan untuk melawan dalam kondisi demikian. Mereka bisa dikorbankan sewaktu-waktu, misalnya saat tuannya meninggal untuk menjadi budak di negeri arwah (Dr. Hermogenes Ugang 2010). Perbudakan seperti ini bukanlah spritualitas Kaharingan karena kebiasaan itu muncul pada peristiwa pertempuran di pulau Kupang. Dimana kemenangan itu diperoleh oleh Nyai Undang dan kelompoknya. Tidak kurang dari 500 musuh Nyai Undang yang bertekuk lutut dijadiakan budak oleh Nyai undang. Sejak saat itulah, tradisi perjipenan muncul dikalangan Dayak (Ngaju) (Tjilik Riwtut 2003).

Seiring berjalannya waktu, kebiasaan itu telah berubah karena untuk upacara yang serupa, masyarakat Dayak Taman, kini mengorbankan sapi atau kerbau. Kebiasaan membagi kasta juga terjadi pada beberapa masyarakat Dayak .

Tabel II. Dayak Tanjung

No	Kasta	Keterangan
1.	<i>Hajiiq</i>	golongan raja dan keluarganya
2.	<i>Merentikaq Merentawi</i>	Utus randah/kalangan biasa
3.	<i>Ripat</i>	budak sahaya

Tabel III. Dayak Ibanic di Banua Tampun Juah

No	Kasta	Keterangan
1.	Bansa MAsuka	starata atas
2.	Bansa Maluar	kalangan biasa
3.	Bansa Malawang	kalangan budak

Tidak diketahui sejak kapan Suku Dayak mengenal starata seperti ini karena belum ada catatan khusus tentang itu. Namun Suku Dayak sudah lama berinteraksi dengan Bangsa India, sehingga system ini kemungkinan berasal dari pengaruh kebudayaan Hindu India. Namun berkembang berdasarkan kondisi Kalimantan saat itu (Damianus Siyok & Yankris 2014). Melihat masifnya perbudakan saat itu, jumlah budak mempengaruhi starata sosial seseorang sehingga budak adalah keperluan seperti halnya keperluan akan makanan dan minuman. Dengan kondisi ini, masuk akal jika kebudayaan kayau sangat masif karena bukan saja oleh alasan balas dendam, namun pengayauan adalah kebutuhan, diantaranya untuk mendapatkan jipen kabalik (budak kaparat).

Peristiwa Rapat Damai di Desa Tumbang Anoi Tahun 1894



Sumber Peta: Dr. Ir. Willy Midel Yoseph, M.M. 2020

Sekitar abad 18 Belanda mulai masuk ke daerah Kalimantan tetapi mereka merasa tidak aman, karena pada saat itu situasi masyarakat memang belum kondusif/ sering terjadi permusuhan, pertengkaran bahkan sampai pada pembunuhan antara masyarakat dengan bebas, lalu pihak Belanda melakukan pendekatan-pendekatan dengan tokoh-tokoh masyarakat Kalimantan, sehingga muncul aspirasi untuk menciptakan keadaan damai antara masyarakat demi keamanan dan kesejahteraan masyarakat Kalimantan khususnya, selanjutnya Belanda mempunyai pemikiran dan pandangan untuk berdialog dengan sebagian masyarakat yang dianggap tokoh lalu muncul kesepakatan sebagian tokoh-tokoh masyarakat merasa

perlu untuk mengumpulkan semua elemen yang bertikai dan dianggap tokoh masyarakat se-Kalimantan, dan pertemuan itu disebut dengan "Istilah Rapat Damai Tumbang Anoi". Rapat damai itu adalah lebih besar merupakan inisiatif dari pihak Belanda, karena ketika itu Belanda mulai masuk sampai ke pedalaman pulau Kalimantan, sementara zaman itu ada beberapa daerah berada dalam situasi yang sangat rawan dan sering terjadi permusuhan, pertengkaran sampai pada pembunuhan masyarakat antara suku yang dikenal dengan istilah "Hakayau, habunu, hatetek (kayau mengayau) yang artinya :

1. *Hakayau* artinya mencari orang untuk dijadikan budak kalau tidak mau maka orang tersebut akan dibunuh ini terutama ditujukan kepada orang lain suku /yang bukan penduduk asli.
2. *Habunu* artinya saling membunuh yang akhirnya digunakan sebagai pertimbangan kualitas derajat sosial pada zaman itu tergantung banyaknya kepala orang yang dibunuh, maka nilai sosialnya menjadi semakin meningkat, ini merupakan image masyarakat pada jaman itu.
3. *Hatetek* artinya saling memenggal kepala/ saling bunuh membunuh untuk balas dendam

Melihat kondisi pada zaman itu Belanda selalu merasa was-was dan penduduk pun merasa tidak terancam selalu dibayangi oleh rasa takut dan setiap saat selalu berjaga-jaga sampai kalau mendirikan rumah dibuat tiang yang tinggi-tinggi bisa mencapai lebih dari 3 meter dan besarnya tiang diameternya lebih dari 1 (satu) meter, dibuat demi keamanan dan mengurangi rasa takut dan dibangun rumah besar untuk berkumpul orang banyak. Atas kesepakatan masyarakat dari prakarsa Belanda, maka diundanglah para Kepala Suku dan tokoh-tokoh masyarakat dayak se-Kalimantan supaya berkumpul di Kuala Kapuas untuk membicarakan tentang masalah-masalah tersebut terutama agar dapat memberhentikan sikap permusuhan, pertengkaran dan pembunuhan diantara masyarakat agar bisa berdamai diantara suku yang satu dengan yang lain. Untuk perencanaan pertemuan rapat damai tersebut, dilaksanakan pada tanggal 14 juni 1893 untuk membahas rencana upaya penghentian permusuhan, pertengkaran dimaksud. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Residen Tuan Brus dan stafnya serta serdadu-serdadu dari Belanda, demikian juga para kepala suku dan tokoh-tokoh masyarakat berdatangan ke Kuala Kapuas (Dr. Yunikewati, MM &, n.d.)

Pelaksanaan Rapat Damai Tumbang Anoi

Akhirnya pelaksanaannya dimulai tanggal 22 Mei-24 Juli 1894 berjalan lancar dan pada tanggal 25 Mei tahun 1894 diadakan Upacara untuk mengambil sumpah bagi kepala-kepala adat dan tokoh masyarakat untuk menerima semua keputusan pertemuan, mereka siap untuk melayani dan membantu pemerintah dalam

upaya-upaya untuk mencapai sasaran perdamaian dan kesejahteraan (Russaly A. Emond 2012). Pada akhir acara sidang diadakan upacara pengambilan sumpah melalui tata upacara "Potong Rotan" masing-masing ujung rotan tersebut dipegang oleh pihak yang bermusuhan. Rotan dipotong dengan didahului acara penaburan garam dan debu, maknanya; barang siapa yang memulai kembali melakukan "Kayau Mengayau" seperti garam yang hancur dan debu yang berterbangan. Demikian juga roh dan semangatnya, sehingga akan segera mati, untuk upacara ini dengan memotong 4 ekor kerbau, sapi, ayam untuk korban persembahan perdamaian diberikan sebagai hadiah dari Pemerintah, hasil wawancara dengan Bapak Lalang dan Bapak Tiong Batu sebagai juru kunci Rumah Betang salah satu cucu Damang Batu di Rumah Betang Tumbang Anoi (Dr. Yunikewati, MM &, n.d.).

Dalam acara pertemuan tersebut ternyata banyak hal yang menggembirakan dan bermanfaat secara tidak langsung dapat menjalin hubungan-hubungan perdamaian antara mereka yang datang dari sekian banyak daerah ke Tumbang Anoi, ada yang membawa misi-misi keagamaan juga sebagai acuan kebijakan para pejabat tercapai dengan sempurna dan berakhir dengan baik, walaupun berkumpul sekian banyak dari unsur yang bermusuhan, tetapi dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kekacauan.

Hasil Rapat Damai di Tumbang Anoi

Dalam pertemuan antara suku Dayak seluruh Kalimantan (Borneo) telah dicapai sebagai hasil mufakat, ada beberapa hal penting yang menjadi catatan pada pertemuan rapat damai di Rumah Betang Tumbang Anoi, sebagai berikut :

1. Persetujuan penghentian permusuhan dengan pihak pemerintah Belanda
2. Menghentikan kebiasaan perang antar suku
3. Menghentikan kebiasaan balas dendam antar keluarga
4. Menghentikan kebiasaan adat mengayau
5. Menghentikan kebiasaan adat perbudakan
6. Pihak Belanda mengakui berlakunya hukum Adat Dayak dan memulihkan segala kedudukan, dan hak-hak suku Dayak lingkup pemerintahan lokal tradisional mereka
7. Penyeragaman hukum adat antar suku
8. Mentaati berlakunya penyelesaian sengketa antar penduduk maupun antar kelompok yang diputuskan oleh Rapat Adat Besar yang khusus diselenggarakan selama pertemuan adat (Tengah 2008).

Dengan semangat keputusan pertemuan Rapat Damai Tumbang Anoi, penyelesaian permusuhan di kawasan-kawasan pedalaman dilakukan dengan jalan mengadakan pesta adat seperti yang dilangsungkan di

Tumbang anoi, diantaranya tercatat; di Nyaring Uhing (dekat Puruk Cahu, Barito Hulu) pada tahun 1901, pada tahun yang sama di Tanjung Selor, Bulongan Kalimantan Timur, serta di Sintang, Kalimantan Barat pada tahun 1904.

Nilai-nilai Demokrasi yang Terkandung dalam Rapat Damai di desa Tumbang Anoi Tahun 1894

Nilai-nilai demokrasi menurut Cipto, dalam (Fajar and Abduh 2017) meliputi:

1. Kebebasan Menyatakan Pendapat

Kebebasan menyatakan pendapat adalah sebuah hak bagi warganegara biasa yang wajib dijamin dengan undang-undang dalam sebuah sistem politik demokrasi. Warga negara berhak untuk menyampaikan keluhan tersebut secara langsung maupun tidak langsung kepada pemerintah.

2. Kebebasan Berkelompok

Berkelompok dalam suatu organisasi merupakan nilai dasar demokrasi yang diperlukan bagi setiap warga negara. Demokrasi memberikan alternatif yang lebih banyak dan lebih sehat bagi warga negara. Itu semua karena jaminan bahwa demokrasi mendukung kebebasan kelompok.

3. Kebebasan Berpartisipasi

Kebebasan berpartisipasi sesungguhnya merupakan gabungan dari kebebasan berpendapat dan berkelompok. Ada empat jenis partisipasi. *Pertama*, adalah pemberian suara dalam pemilihan umum, kedua, adalah bentuk partisipasi yang disebut sebagai melakukan kontak/hubungan dengan pejabat pemerintah. Bentuk partisipasi yang *kedua* ini belum berkembang luas di negara demokrasi baru. *Ketiga*, melakukan protes terhadap lembaga masyarakat atau pemerintah. Ini diperlukan oleh negara demokrasi agar sistem politik bekerja lebih baik, Pernyataan protes terhadap kebijakan divestasi bank, privatisasi BUMN, kenaikan harga tarif listrik, telepon dan harga BBM adalah bagian dari proses demokrasi sejauh itu diarahkan untuk memperbaiki kebijakan pemerintah atau swasta dan tidak untuk menciptakan gangguan bagi kehidupan politik. *Keempat*, mencalonkan diri dalam pemilihan jabatan publik mulai dari lurah, bupati, walikota, gubernur, anggota DPR/DPD hingga presiden sesuai dengan sistem pemilihan yang berlaku.

4. Kesetaraan antar Warga

Kesetaraan atau egalitarianisme merupakan salah satu nilai fundamental yang diperlukan bagi pengembangan demokrasi di Indonesia. Kesetaraan di

sisi lain diartikan sebagai adanya kesempatan yang sama bagi setiap warganegara.

5. Rasa Percaya (*Trust*)

Jika rasa percaya tidak ada maka besar kemungkinan pemerintah akan kesulitan menjalankan agendanya karena lemahnya dukungan sebagai akibat dari kelangkaan rasa percaya. Dalam kondisi seperti ini pemerintah bahkan bisa terguling dengan mudah sebelum waktunya sehingga membuat proses demokrasi berjalan semakin lambat.

6. Kerja sama

Kerja sama diperlukan untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam masyarakat. Kerja sama yang dimaksud di sini adalah kerja sama dalam hal kebajikan.

Nilai-nilai demokrasi seperti yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Bali merupakan bagian dari prinsip-prinsip demokrasi modern, khususnya demokrasi empirik/ prosedural. Berbagai parameter yang menandakan nilai-nilai demokrasi tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat yang erat kaitannya dengan keunggulan kebudayaan Bali (Suacana 2015). *Hapakat basara* atau musyawarah mufakat adalah merupakan salah satu tradisi atau budaya kehidupan masyarakat suku Dayak dalam menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah atau persoalan yang muncul yang dihadapi masyarakat semaksimal mungkin diselesaikan melalui pendekatan *hapakat basara*. masyarakat suku Dayak lebih mengutamakan musyawarah mufakat dalam membina hubungan kekeluargaan, dan perdamaian, persaudaraan. Mereka meyakini bahwa terjaganya hubungan kekeluargaan dan persaudaraan ini dikarekan adanya hidup rukun dan damai, baik terhadap suku maupun antar suku (Lilis Suryani 2019).

Adapun nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam rapat damai di desa Tumbang Anoi adalah:

1. Merundingkan sesuatu secara bersama-sama, bermusyawarah, bermufakat
2. Semangat perdamaian yang kuat di kalangan masyarakat itu sendiri menimbulkan kemampuan di kalangan tokoh-tokoh masyarakat untuk melihat manfaat dan kebaikan dari prakarsa damai.
3. Semangat kekeluargaan dan keterbukaan pada hal-hal baru seperti kekuasaan, budaya, adat dan agama.
4. Kesadaran akan suatu masyarakat Dayak yang lebih luas melintasi batas-batas kesukuan yang sempit menuju kesatuan dan persatuan yang bersifat nasional.
5. Kesadaran akan perlunya tertib hukum dan keterbukaan hukum adat kepada hukum yang di bawa oleh Belanda

Setiap orang mengaktualisasikan diri sebagai makhluk sosial yang menghargai heterogenitas, inklusivisme, pertukaran mutual, toleransi dan kebersamaan dengan mengedepankan penerimaan

tanpa diskriminasi, serta menghindari persaingan yang dapat memicu konflik politik. (Suacana 2015).

Dengan berpegang pada pluralisme, nilai-nilai demokrasi dalam rapat damai di desa Tumbang Anoi tidak sekadar mengajarkan, “mengenal, menghargai dan menyambut perbedaan”, yang sering dianggap sebagai slogan klise yang statis. Tetapi, yang terpenting semua komponen masyarakat dengan keberagaman yang ada menjadi ikut “terlibat, mempertanyakan dan mempelajari” satu sama lain, sehingga mampu menangkap sifat dinamis dan sinergis dalam interaksi masyarakat yang heterogen (Fay 2002).

KESIMPULAN

Rapat damai yang dilakukan di desa Tumbang Anoi sudah banyak berdampak kepada suku Dayak di masa kini terlepas dari kepentingan yang dilakukan kolonial Belanda pada masa itu. Sekarang Praktek kayau-mengayau dan perbudakan yang menjadi sejarah hitam di tanah Kalimantan juga sudah tidak ditemukan lagi setelah hasil rapat damai di Tumbang Anoi. Rapat damai di desa Tumbang Anoi membuat suku Dayak lebih hidup rukun dan bersatu. Jangankan membunuh sesama manusia, berkata jelek kepada orang lain bisa didenda adat. Jangankan menjadikan orang lain hamba, berbuat salah dibawa ke pengadilan adat. Singkatnya, rapat damai di desa Tumbang Anoi berhasil memeratakan prinsip-prinsip kesetaraan manusia dalam pandangan masyarakat suku Dayak. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam rapat damai di desa Tumbang Anoi seperti: bermusyawarah, Semangat perdamaian, Semangat kekeluargaan, Kesadaran akan suatu masyarakat Dayak yang lebih luas, dan Kesadaran akan perlunya tertib hukum .

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu Dra. Russaly Andel Emond, M.Pd selaku cicit dari Damang Batu, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Palangka Raya, Perpustakaan Daerah Kota Palangka Raya dan Perpustakaan Universitas PGRI Palangka Raya, yang sudah membantu dalam pengumpulan data dan informasi serta semua pihak yang telah membantu penelitian selama ini.

REFERENSI

- Appadurai, Arjun. 2007. “Hope and Democracy.” *Public Culture* 19 (1): 29–34.
<https://doi.org/10.1215/08992363-2006-023>.
- Damianus Siyok & Yankris. 2014. *Discovery Manusia Dayak*. Palangka Raya: PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Dr. Hermogenes Ugang. 2010. *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran*. Palangka Raya: Lembaga Dayak Panarung.
- Dr. Yunikewati, MM &, Dr. Lue sudiyono. n.d. *Makna Betang Damang Batu Dan Pelestarian Budaya Kalimantan*. Yogyakarta: Kaliwangi.
- Fajar, Wildan Nurul, and Muhammad Abduh. 2017. “Pengembangan Nilai-Nilai Demokrasi Dengan

- Model Pembelajaran Diskusi Kelas.” *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, no. November: 191–98.
<http://eprints.uad.ac.id/9780/1/191-198>
Tukiran%2C Wildan Nurul Fajar%2C Muhammad Abduh.pdf.
- Fay, Brian. 2002. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Hartman, Eric. 2013. “No Values, No Democracy: The Essential Partisanship of a Civic Engagement Movement.” *Michigan Journal of Community Service Learning* 19: 58–71.
<http://libaccess.mcmaster.ca/login?url=http://search.proquest.com/docview/1509081014?accountid=12347>
http://sfx.scholarsportal.info/mcmaster?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ:ericshell&title=N+o+Val.
- J.U. Lontaan. 1975. *Sejarah-Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan-Barat*. Jakarta: Pemda Tingkat I Kalimantan Barat.
- Lilis Suryani. 2019. “Nilai-Nilai Islami Filosofi Huma Betang Suku Dayak Di Buntoi Kalimantan Tengah.” IAIN Palangka Raya.
- Marko Mahin. 2003. *Tamanggung Nikodemus Ambo Djaya Negara*. Lembaga Studi Dayak.
- Noviati, C. 2013. “Demokrasi Dan Sistem Pemerintahan.” *Jurnal Konstitusi* 10 (2): 333–54.
<https://doi.org/10.31078/jk>.
- Russaly A. Emond. 2012. *Sejarah Asal Mula Terjadi Permusuhan Antara Suku-Suku Dayak Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: CV Mefi Caraka.
- Sibuea, Hotma P, Asmak Ul Hosnah, and Clara L Tobing. 2020. “Jurnal Internasional Multikultural Dan Pemahaman Multireligius Kajian Rezim Otoritarian Di Indonesia : Perspektif UUD 1945 Konstitusi Sebagai Konstitusi Demokrat,” 779–92.
- Suacana, I. 2015. “Nilai-Nilai Dan Parameter Demokrasi Dalam Kehidupan Masyarakat Bali.” *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 5 (1): 81–106.
- Subba, Dipty. 2014. “Nilai-Nilai Demokratis Dan Pendekatan Demokratis Dalam Pengajaran : Sebuah Perspektif” 2 (12): 37–40.
<https://doi.org/10.12691/pendidikan-2-12A-6>.
- Tengah, Lembaga Penelitian UNPAR dengan Pemerintah Prov. Kalimantan. 2008. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Program Pengelolaan Kekayaan budaya Provinsi Kalimantan tengah.
- Tjilik Riwut. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Edited by Dra. Nila Riwut. Pusaka Lima.